

ANALISIS FAKTOR EKONOMI ALIH USAHATANI KAKAO KE TANAMAN NILAM DI DESA AERE KECAMATAN AERE KABUPATEN KOLAKA TIMUR

Dewi Kurniati¹, Anas Nikoyan^{1*}, Suriana¹

¹Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara.

* **Corresponding Author** : anas.nikoyan_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Kurniati, D., Nikoyan, A., & Suriana, S. (2022). Analisis Faktor Ekonomi Alih Usahatani Kakao ke Tanaman Nilam di Desa Aere Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, Vol.2, No.4: 233-240. doi: <http://dx.doi.org/10.56189/jipm.v2i4.28535>

Received: 28 Oktober 2022; **Accepted:** 19 November 2022; **Published:** 10 Desember 2022

ABSTRACT

This studied aim to determine the economic factors that influence the transfer of cocoa farming to patchouli in Aere Village, Aere District, East Kolaka Regency. The implementation of this study was carried out in April 2022 with a total of 30 respondents who transferred cocoa farming to patchouli crops in total. The transfer of farming business carried out by farmers in Aere Village is to change the cultivation of farming businesses that used to be cocoa to patchouli plants. The data analysis used is to determine the difference in the amount of income receipts of farmers before transferring farming and after transferring farming. The results showed that the amount of income receipts of farmers who transferred cocoa farming to patchouli crops in Aere Village, Aere District, East Kolaka Regency had a considerable difference where the average income of cocoa farmers before switching was Rp. 132.300.564,-/ year and after switching to patchouli crops, the average income of farmers was Rp. 517.309.571,-/ year.

Keywords: *Factors Economic; Change Farming.*

PENDAHULUAN

Usaha manusia mengolah tanah untuk tujuan menghasilkan tanaman atau produk hewani tanpa merusak kemampuan tanah untuk menghasilkan hasil tambahan dikenal sebagai pertanian (Jaudao et al, 2016). Bertani adalah proses memaksimalkan sumber daya yang tersedia untuk produksi dalam rangka meningkatkan pendapatan keluarga. Salah satu komoditas usahatani yang berperan dalam perolehan pendapatan, kesempatan kerja dan ekspor yaitu kakao (*Theobroma Cacao L*) (Hernando et al., 2015) . Kakao merupakan tanaman perkebunan yang mempunyai peluang pasar yang sangat besar antara lain untuk komoditas ekspor dan juga kebutuhan dalam negeri. kabupaten kolaka adalah salah satu daerah penghasil kakao terbesar di provinsi sulawesi tenggara. Terbukti di Kolaka dan lokasi lain di Sulawesi Tenggara banyak petani menanam tanaman kakao yang merupakan salah satu tanaman primadona karena memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pendapatan petani. Hasilnya, banyak petani yang meningkat kesejahteraannya dengan adanya tanaman kakao ini. Hasil biji kakao dijual dalam bentuk biji kering oleh para petani (Herdhiansyah et al., 2020).

Kecamatan Aere Kabupaten kolaka Timur merupakan wilayah yang penduduknya rata-rata bermata pencaharian sebagai seorang petani. Luas lahan perkebunan kakao di Kecamatan Aere mengalami penurunan di tahun 2019 mencapai 10.545 Ha sedangkan di tahun 2020 mengalami penurunan yakni 10.489 Ha (BPS Kolaka Timur, 2021). Dari data menunjukkan bahwasanya lahan pertanian kakao mengalami penurunan yakni sekitar 56 Ha dalam jangka setahun. Belakangan ini masyarakat di Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur, banyak petani yang beralih usahatani dari kakao ke nilam, adapula yang melakukan sistem tanaman lorong dimana tetap mempertahankan tanaman kakao dan juga melakukan usahatani nilam di lahan yang sama serta adapula yang tetap mempertahankan usahatani kakao. Sebelum melakukan alih usahatani pemerintah telah membuat program gerakan nasional kakao pada tahun 2009 petani mendapatkan jatah bibit unggul namun kenyataannya bibit yang

CONTACT Anas Nikoyan [✉ anas.nikoyan_faperta@uho.ac.id](mailto:anas.nikoyan_faperta@uho.ac.id)

Vol 2. No 4. Desember 2022

diberikan rentan terhadap penyakit dan pertumbuhannya kurang baik yang menyebabkan petani mengambil alternatif lain dengan mengganti tanaman perkebunan mereka (Wirianata et al., 2018). Perubahan atau penyesuaian alokasi penggunaan diperlukan untuk memenuhi tuntutan populasi manusia yang berkembang dan meningkatnya permintaan untuk peningkatan kualitas hidup, konversi lahan atau alih fungsi pertanian sendiri adalah salah satu contohnya (Setiawan, 2016). Penurunan luas lahan kakao ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong diantaranya faktor teknik usahatani kakao, faktor ekonomi serta faktor lingkungan sosial itu sendiri.

Desa Aere Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur, jumlah kepala keluarga berjumlah 188 Kepala Keluarga, terdapat 150 kepala keluarga yang melakukan alih usahatani kakao ke nilam dan 33 kepala keluarga lainnya beralih usahatani ke padi sawah. Dari 150 kepala keluarga yang beralih total dari usahatani kakao ke nilam sebanyak 30 kepala keluarga, selebihnya masi berusahatani lorong antara tanaman kakao dan nilam, akan tetapi didalam lahan usahatannya lebih di domisi dengan tanaman nilam. Hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao itu sendiri yang mendorong petani untuk beralih penggunaan lahan dari kakao ke nilam. Penyakit dan hama yang menyerang buah sangat buruk bagi buah secara langsung, sehingga dapat membuat bibit kurang produktif dan kualitasnya lebih rendah (Ujang, 2018). Hama kakao semakin resisten terhadap pestisida, yang terlalu sering digunakan petani, semakin sulit untuk memberantasnya dari waktu ke waktu. Hama merupakan hal yang sangat serius dan menurunkan produksi sampai 80 % dan telah menyebar diseluruh perkebunan petani (Armaniar, 2019). Salah satu alasan petani beralih ke usahatani nilam adalah karena siklus ekonomi petani yang sulit dikarenakan hama yang semakin sulit dikendalikan.

Produktivitas kakao menyebabkan pendapatan yang diterima petani rendah, bahkan kadang mengalami kerugian. Umur kakao yang memasuki kisaran 15-20 tahun merupakan salah satu penyebab turunnya produktivitas kakao, dan upaya peremajaan yang telah dilakukan hingga saat ini belum mampu meningkatkan produktivitas kakao (Hastuty, 2018). Berbeda halnya dengan usahatani nilam yang produktivitasnya cukup stabil. Berapa banyak produksi secara keseluruhan akan mempengaruhi penerimaan petani, semakin tinggi produksi, penerimaan akan meningkat, pada kenyataannya semakin rendah produksi, penerimaan petani akan rendah. Petani didorong untuk beralih ke pertanian nilam akibat dari penerimaan yang menurun. Pendapatan petani cukup stabil sejak beralih ke usahatani nilam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2022, lokasi penelitian bertempat di Desa Aere Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur. Penentuan lokasi dilakukan dengan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan Desa Aere terjadi fenomena alih usahatani kakao ke tanaman nilam. Responden pada penelitian ini mencakup semua petani kakao yang telah pindah dari pertanian kakao ke tanaman nilam. Jenis data pada penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif. Wawancara dan dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Data yang digunakan dalam analisis penelitian ini yaitu menggunakan rumus penerimaan usahatani, biaya usahatani dan juga pendapatan bersih atau tingkat keuntungan usahatani (Soekartawi, 1995). Adapun rumus untuk mengetahui faktor ekonomi alih usahatani kakao ke tanaman nilam sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana:

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Jumlah Produksi (Kg)

Py = Harga Jual (Rp/Kg)

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

$$Pd = TR - Tc$$

Dimana:

Pd = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas responden adalah pendeskripsian mengenai diri responden. Dihitung mulai lahir hingga saat dilakukan penelitian (Indah Fitria, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara menggunakan kuesioner di lokasi penelitian, maka dapat diketahui keadaan responden yang meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani (kakao dan nilam), jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan.

Tabel 1 Identitas Responden Petani di Desa Aere yang Beralih Usahatani Kakao ke Tanaman Nilam

Identitas Responden	Jumlah Responden (Jiwa)	Precentage (%)
Umur		
Produktif (15 - 64)	29	96,67
Non Produktif (>64)	1	3,33
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	2	6,66
SD	11	36,67
SMP	5	16,67
SMA	8	26,67
DIPLOMA/S1	4	13,33
Pengalaman Usahatani		
5 - 10 Tahun	2	6,67
11 - 20 Tahun	19	63,33
> 20 Tahun	9	30,00
Jumlah Tanggungan		
1 – 2	11	36,66
3 – 4	14	46,67
5 – 6	15	16,67
Luas Lahan Ha		
Sempit (<0,5)	0	0
Sedang (0,5 - 2)	26	86,67
Luas (> 2)	4	13,33

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016), memisahkan kelompok usia menjadi kategori produktif dan tidak produktif. Tabel 1 menunjukkan bahwa umur produktif responden dengan umur 15 – 64 tahun yang berjumlah 29 responden dengan persentase (96,67%) dan non produktif berusia > 64 tahun dengan jumlah responden 1 orang dengan persentase (3,33%). Manongko et al., (2017), umur akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam melakukan alih usahatani. Tabel 1. Menunjukkan bahwa umur sebagian besar responden tergolong usia produktif, sehingga memungkinkan petani memilih untuk mengambil keputusan untuk melakukan alih usahatani kakao ke tanaman nilam. Umur juga mempengaruhi produktifitas tenaga kerja. Umur dalam bekerja juga menentukan keberhasilan dalam melakukan suatu pekerjaan, baik itu fisik maupun non fisik. Jika umur tenaga kerja tua akan mempunyai tenaga fisik yang lemah dan terbatas dan lain dengan umur yang lebih muda mempunyai kemampuan fisik yang kuat (Tingkat et al., 2019).

Berdasarkan tingkat pendidikan, dari 30 responden terdapat 2 responden yang tidak bersekolah dengan persentase (6,66%), tingkat SD sebesar 11 responden dengan persentase (36,67%), tingkat SMP sebanyak 5 responden (16,67%), tingkat SMA sebanyak 8 responden (26,67%) dan tingkat Diploma/S1 sebanyak 4 responden (13,33%). Tingkat pendidikan sangat berpengaruh atas pemahaman petani mengenai teknologi modern sehingga menyebabkan kemiskinan di sektor pertanian di Indonesia (Sepriyanti Burano et al., 2019). Semakin tinggi tingkat

Pendidikan petani semakin baik untuk mereka dalam menjalankan usahatani dengan menggunakan teknologi modern. Penerimaan seseorang terhadap ide, informasi, dan pengetahuan baru juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Seseorang dengan pendidikan yang baik akan lebih mampu mengolah informasi, yang akan mempengaruhi pengambilan keputusannya (Anne Charina, 2018).

Gustina et al (2021), menjelaskan bahwasanya pengalaman yang cukup besar dan lama akan mengembangkan suatu keterampilan dan keahlian, dalam menentukan cara tepat dalam usahatani lebih efektif dan efisien, berdasarkan pengalaman usahatani dibagi atas 3 yaitu rentan 5-10 tahun sebanyak 2 responden (6,67%), 11-20 tahun sebanyak 19 responden (63,33%) dan > 20 tahun sebanyak 9 responden (30,00%). Pengalaman adalah cara seseorang memiliki pengetahuan yang dialami selama periode waktu yang panjang oleh seseorang (Simamora et al., 2019).

Banyaknya anggota keluarga merupakan suatu kekuatan tenaga kerja yang dimiliki dalam berusahatani (Yusup et al., 2017). Oleh karenanya terdapat 3 kategori dalam tanggungan keluarga yaitu 1 – 2 tanggungan sebanyak 11 responden (36,66%), 3 – 4 tanggungan sebanyak 14 (46,67%) dan 5 – 6 tanggungan sebanyak 5 responden (16,67%).

Luas lahan adalah besarnya luasan lahan yang dikelola dalam berusahatani untuk menghasilkan produksi (Supartama et al., 2013). Menurut Soekartawi (2002), luas lahan dibagi atas 3 yaitu kategori sempit (< 0,5 Ha), kategori sedang (0,5 – 2 Ha) sebanyak 26 responden dengan persentase (86,67%) dan kategori luas sebanyak 4 responden (13,33%). Seseorang yang memiliki jumlah tanggungan yang lebih besar akan didorong akan kebutuhan keluarganya, sehingga ia akan melakukan segala daya untuk memenuhinya (Indah Fitria, 2018).

Penerimaan Usahatani ($TR = Y \cdot Py$)

Penerimaan usahatani merupakan nilai ekonomis atas penjualan produksi kakao dan juga nilam. Besarnya nilai penerimaan usahatani kakao dan nilam tergantung pada hasil produksi total dan juga harga pasar yang disepakati. Untuk masing-masing usahatani kakao dan nilam memiliki tingkat penerimaan yang berbeda-beda. Penerimaan usahatani kakao dan tanaman nilam sendiri merupakan hasil perkalian antara produktivitas dengan harga jual/kg. penerimaan usahatani kakao dan tanaman nilam dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Penerimaan Usahatani Kakao dan Tanaman Nilam

Usahatani	Produksi Petani (Kg/Tahun)	Harga Jual (Rp)	Penerimaan Petani (Rp/Tahun)
Kakao	6.960	25.000	174.000.000
Nilam	1.350	450.000	607.500.000

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022

Tabel 2 menunjukkan penerimaan usahatani kakao dan tanaman nilam di Desa Aere. Soekartawi (2016), menjelaskan bahwasanya penerimaan merupakan hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani pada usahatani kakao sebesar Rp 174.000.000., sedangkan untuk rata-rata penerimaan petani pada usahatani tanaman nilam sebesar Rp Rp 607.500.000., Penerimaan yang rendah dipengaruhi oleh produksi usahatani dan juga harga jual usahatani, hal ini ditunjukkan oleh data diatas dimana produksi kakao lebih tinggi dibandingkan dengan nilam akan tetapi harga jual kakao jauh lebih rendah dibandingkan dengan harga jual usahatani tanaman nilam.

Biaya Tetap Usahatani Kakao dan Tanaman Nilam (FC)

Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan meskipun produksi banyak atau sedikit (Soekartawi, 2016). Biaya tetap usahatani kakao adalah biaya alat pertanian yang selalu ada dalam usahatani/pengeluaran lainnya, walaupun kegiatan usahatani tidak berlangsung. Biaya tetap usahatani kakao diantaranya parang, Cangkul, Sprayer, Terpal serta Pajak. Biaya tetap usahatani nilam diantaranya senso, gunting, gelas-gelas bekas, terpal, mesin pencacah, karung bekas serta pajak. Berikut ini biaya tetap usahatani kakao dan nilam yang dikeluarkan petani di Desa Aere, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Tetap Usahatani Kakao dan Nilam di Desa Aere

Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp)	Masa Pakai (Bulan)	Jumlah Penyusutan Alat (Rp)
Kakao				
Parang	90 Unit	150.000	59,2	228.040
Cangkul	30 Unit	100.000	60	50.000
Sprayer	39 Unit	83.500	92	35.396
Terpal	30 Unit	370.000	59,20	187.500
Pajak	57 Ha	30.500		1.738.500
Total				2.239.436
Rata-rata				74.648
Nilam				
Senso	30 Unit	1.996.667	40,4	1.482.673
Gunting	39 Unit	200.000	59,20	131.756
Alat Penutup	240 Kg	25.000	24	250.000
Terpal	60 Unit	370.000	12	1.850.000
Mesin Pencacah	10 Unit	7.500.000	12	6.250.000
Karung	900 Unit	2.500	12	187.500
Pajak	57 Ha	30.500		1.738.500
Total				11.890.429
Rata-rata				396.348

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa total rata-rata biaya tetap usahatani kakao di Desa Aere sebelum melakukan alih usahatani ke tanaman nilam adalah Rp 2.239.436., dengan rata-rata Rp 74.647., meliputi parang yang digunakan untuk proses panen, dengan jumlah 90 unit dengan total penyusutan Rp 228.040., Cangkul dengan 30 unit dengan total Rp 50.000., Sprayer sebanyak 39 unit dengan total penyusutan sebesar Rp 35.396., Terpal sebanyak 30 unit dengan penyusutan sebesar Rp 187.500., Pajak yang dikeluarkan petani dengan luas lahan 57 Ha adalah Rp 1.738.500.,

Data di atas juga menunjukkan biaya tetap pada usahatani nilam, yaitu usahatani yang dijalankan petani di Desa Aere saat ini, tabel di atas menunjukkan bahwa total biaya tetap sebesar Rp 11.890.429., dengan rata-rata sebesar Rp 396.348., Hal ini dibagi atas Senso yaitu alat untuk menebang pohon yang diusahakan sebelumnya, sebanyak 30 unit dengan total penyusutan sebesar Rp 1.482.673., Gunting, yaitu alat yang digunakan saat panen nilam sebanyak 39 unit dengan total Rp 131.756., Alat penutup, yaitu alat yang digunakan saat menanam nilam berupa gelas-gelas minuman gelas sebanyak 240 kg atau 1 Kg setara dengan 1.000 biji, dengan total pengeluaran Rp 250.000., Terpal digunakan untuk penangul nilam, sebanyak 60 unit dengan total sebesar Rp 1.850.000., Mesin pencacah, yaitu alat untuk memotong nilam sehingga memudahkan saat tahap selanjutnya, sebanyak 10 unit dengan penyusutan sebesar Rp 6.250.000., Karung merupakan tempat untuk menampung nilam untuk dibawa ke tempat penyulingan nilam, sebanyak 900 unit dengan total penyusutan sebesar Rp 187.500., Pajak dengan luas lahan perkebunan 57 Ha dengan total pengeluaran sebesar Rp 1.738.500.,

Biaya Variabel Usahatani Kakao dan Tanaman Nilam (VC)

Biaya variabel merupakan biaya yang setiap kali produksinya habis pakai setelah digunakan, karena dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi yang diperoleh. Biaya variabel merupakan biaya yang berubah-ubah sehingga besar kecilnya biaya yang dikeluarkan mempengaruhi volume produksi (Saleh, 2014). Berikut ini biaya variabel untuk usahatani kakao dan tanaman nilam di Desa Aere dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Biaya Variabel Usahatani Kakao dan Tanaman Nilam di Desa Aere

Jenis Biaya Variabel	Jumlah (Unit)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
Kakao			
Pupuk NPK	48 Karung	200.000	9.600.000
Pupuk Urea	85 Karung	150.000	12.750.000
Pupuk Organik	29 Karung	50.000	1.450.000
Insektisida	54 Liter	75.000	4.050.000

Herbisida	129 Liter	90.000	11.610.000
Total			39.460.000
Rata-rata			1.315.333
Nilam			
Pupuk NPK	19 Karung	200.000	3.800.000
Pupuk Urea	15 Karung	150.000	2.250.000
Kapur	63 Karung	50.000	3.150.000
Insektisida	60 Liter	120.000	7.200.000
Herbisida	150 Liter	90.000	13.500.000
Tenaga Kerja	120 Hari	80.000	9.600.000
Tali Rapia	144 Kg	25.000	3.600.000
Sewa Mesin Pencacah	80 Sewa	100.000	8.000.000
Sewa Penyulingan Nilam	136 Sewa	200.000	27.200.000
Total			78.300.000
Rata-rata			2.610.000

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2022

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa total biaya variabel usahatani sebelum melakukan alih usahatani yaitu kakao ke nilam adalah sebesar Rp 39.460.000., dengan rata-rata sebesar Rp 1.315.333. Hal ini dibagi atas 5 yaitu pupuk NPK dengan total biaya Rp 9.600.000., Pupuk Urea total biaya Rp 12.750.000., Pupuk organi dengan total Rp 1.450.000., Insektisida sebesar Rp 4.050.000., dan Herbisida sebesar Rp 11.610.000.,

Tabel diatas juga menunjukkan setelah beralih usahatani ke tanaman nilam terdapat 9 jenis pengeluaran biaya variabel, dengan pengeluaran sebesar Rp 78.300.000 dengan rata-rata Rp 2.610.000., Pupuk NPK dengan total biaya Rp 3.800.000., Pupuk Urea dengan total biaya Rp 2.250.000., Kapur dengan biaya Rp 3.150.000., Insektisida dengan besar pengeluaran Rp 7.200.000., Herbisida sebesar Rp 13.500.000., Tenaga kerja sebesar Rp 9.600.000., Tali rapia dengan besar Rp 3.600.000., Sewa mesin pencacah dengan besar Rp 8.000.000., Sewa penyulingan/ketel nilam Rp 27.200.000.,

Biaya Total Usahatani Kakao dan Tanaman Nilam (TC = FC + VC)

Hartono (2012), biaya total artinya kewajiban yang harus ditanggung oleh petani setiap melakukan usahatani, hal ini untuk memperoleh hasil produksi yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Biaya total sendiri merupakan hasil penjumlahan yang diperoleh dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total usahatani kakao dan tanaman nilam di Desa Aere dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya total Usahatani Kakao dan Tanaman Nilam

Uraian	Jumlah Biaya (Rp/Tahun)
Kakao	
Biaya Tetap	2.239.436
Biaya Variabel	39.460.000
Total Biaya	41.699.436
Rata-rata	1.389.981
Nilam	
Biaya Tetap	11.890.429
Biaya Variabel	78.300.000
Total Biaya (TC = FC + VC)	90.190.429
Rata-rata	3.006.348

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa biaya total yang dikeluarkan dikeluarkan petani sebesar Rp 41.699.436 dengan rata-rata Rp 1.389.981., yang merupakan hasil penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel dalam melakukan usahatani. Sementara untuk usahatani tanaman nilam biaya total yang dikeluarkan petani sebesar Rp 90.190.429., dengan rata-rata sebesar Rp 3.006.348., yang diambil dari penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel.

Pendapatan Usahatani Kakao dan Tanaman Nilam ($Pd = TR - TC$)

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya (Soekartawi, 2016). Pendapatan yang diterima oleh responden usahatani kakao dan tanaman nilam di Desa Aere diperoleh dari penerimaan dikurang dengan total biaya. Pendapatan usahatani kakao dan tanaman nilam dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Usahatani Kakao dan Tanaman Nilam di Desa Aere

Uraian	Pendapatan (Rp/Tahun)
Kakao	
Penerimaan	174.000.000
Total Biaya	41.699.436
Pendapatan ($Pd = TR - Tc$)	132.300.564
Rata-rata	4.410.019
Nilam	
Penerimaan	607.500.000
Total Biaya	90.190.429
Pendapatan ($Pd = TR - Tc$)	517.309.571
Rata-rata	17.243.652

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa pendapatan petani sebelum melakukan alih usahatani atau berusahatani kakao adalah Rp 132.300.564 atau dengan rata-rata Rp 4.410.019., Sementara setelah melakukan alih usahatani ke tanaman nilam petani menerima pendapatan sebesar Rp. 517.309.571 atau dengan rata-rata Rp 17.243.652., peningkatan pendapatan petani inilah yang menyebabkan petani melakukan alih usahatani dari usahatani kakao ke tanaman nilam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Aere Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur, dapat disimpulkan bahwa pendapatan usahatani yang dibudidayakan petani sekarang (nilam) ini lebih besar dibandingkan dengan usahatani sebelumnya (kakao). Rata-rata pendapatan sebelum melakukan alih usahatani atau usahatani kakao sebesar Rp 132.300.564., sementara untuk usahatani nilam nilai pendapatan rata-rata sebesar Rp 517.309.571.

REFERENSI

- Anne Charina, R. A. B. K. A. H. S. Y. D. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Penyuluhan*,
- Armaniar Armaniar, A. S. F. W. (2019). *Penggunaan Semut Hitam dan Bokashi dalam Peningkatan Resistensi dan Produksi Tanaman Kakao*.
- Bps Kolaka Timur. (2021). Kolaka Timur dalam Angka. Kolaka Timur
- Hartono. (2012). Ekonomi Bsnis Peternakan. Universitas Brawijaya Perss.
- Hastuty, S. (2018). IDENTIFIKASI FAKTOR PENDORONG ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN. *Prosiding Seminar Nasional*, 03(1).
- Herdhiansyah, D., & Kendari JI HEA Mokodompit Kampus Baru, O. (n.d.). *Tingkat Pemahaman Petani Kakao Terhadap Inovasi Bubuk Coklat The Level of Understanding of Cocoa Farmers Against Chocolate Powder Innovation*.
- Hernando, P., Esry, T., Laoh, O. H., Timban, J. F. J., & Baroleh, J. (n.d.). Perilaku Petani Dalam Pengelolaan Usahatani Kelapa Di Desa Gosoma Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara.

- Herry Wirianata, I., Budihardjo, K., Arisanti, T., & studi Manajemen Perkebunan, P. (2018). STRATEGI PENGEMBANGAN PERKEBUNAN KAKAO RAKYAT DI KECAMATAN TIWORO TENGAH, KABUPATEN MUNA-SULAWESI TENGGARA. In *Institut Pertanian STIPER*.
- Indah Fitria. (2018). *ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI WORTEL DI DESA SUBAN AYAM KECAMATAN SELUPU REJANG KABUPATEN REJANG LEBONG (Analysis Of Revenues Of Carrot Farming In Suban Ayam Sub District Selupu Rejang Regency Rejang Lebong)*.
- Ketri Wilda Gustina, Islam Kuantan Singingi, U., Gatot Subroto, J. K., Nenas, K., Kuantan, T., & Kuantan Singingi, K. (n.d.). *PENGARUH PENGALAMAN KERJA, TINGKAT PENDIDIKAN, PEMAHAMAN AKUNTANSI DAN KECANGGIHAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP EFEKTIVITAS PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI (STUDI EMPIRIS PADA ORGANISASI PERANGKAT DAERAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI)*.
- Indah Fitria. (2018). *ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI WORTEL DI DESA SUBAN AYAM KECAMATAN SELUPU REJANG KABUPATEN REJANG LEBONG (Analysis Of Revenues Of Carrot Farming In Suban Ayam Sub District Selupu Rejang Regency Rejang Lebong)*.
- Rosneni La JaudaO. EsryH.LaohJenny BarolehJean F.J. Timban. (2016). *ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KAKAO DI DESATIKONG, KECAMATAN TALIABU UTARA, KABUPATEN KEPULAUAN SULA. Agri-Sosioekonomi*.
- Yanti Saleh. (2014). Analisis Pendapatan Usaha Pengrajin Gula Aren di Desa Tulo'a Kecamatan Bulanga Utara Kabupaten Bone Bolanga. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*.
- Sepriyanti Burano, R., Yuliza Siska, T., & Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, P. (2019). Pengaruh Karakteristik Petani Dengan Pendapatan Petani Padi Sawah. *Xiii (10)*.
- Simamora, T., & Luik, R. (2019). Tingkat Kompetensi Teknis Petani dalam Berusahatani Singkong (Kasus Kelompok Mekar Tani Desa Cibanteng Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *AGRIMOR*.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI. Perss
- Soekartawi. (2016). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Supartama, M., Antara, M., & Rauf, R. A. (2013). *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong Revenue and Feasibility Analysis of Rice Farming In Subak Baturiti Balinggi Village District of Balinggi in Parigi Moutong Regency*.
- Tingkat, H. R. P., Dan, P., Petani, U., Jumlah, P., Tangga, R., Pertanian, U., Sektor, S., Pangan, T., Desa, D., Kecamatan, M., Kabupaten, B., Nadya, K., Prasetya, R., Putro, S., & Geografi, J. (2019). *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Umur Petani dengan Penurunan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo>
- Ujang Khairul Trizelia, R. dan W. (2018). Pemberdayaan Kelompok tani melalui pelatihan pengendalian hama dan penyakit tanaman kakao di Kanagarian Campago Kabupaten Padang Pariaman. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*.
- Yusup, P. M., Kuswarno, E., Kurniasih, N., Padjadjaran, U., Raya, J., & Km, B.-S. (n.d.). *Aspek keterbatasan akses informasi penghidupan orang miskin pedesaan Limitedness aspects to access livelihood information for the rural poor*.